

Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPDI 'Zion' Kreet, Tembalang, Wlingi – Blitar

Rumiyati¹⁾, Kasiatin Widiyanto²⁾, DR Juanda³⁾,
Lilis Setyarini⁴⁾, Daniel Ari Wibowo⁵⁾

1) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*

E-mail: rumiyati@sttii-surabaya.ac.id

2) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*

E-mail: widiyanto@sttii-surabaya.ac.id

3) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*

E-mail: juanda@sttii-surabaya.ac.id

4) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*

E-mail: lilissetyarini@sttii-surabaya.ac.id

5) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*

E-mail: ariwibowodaniel@sttii-surabaya.ac.id

Abstract. *There is the reason for the growth of the church in the church because the leadership carried out by God's servants or pastors in their ministry can bring good spiritual growth to the congregation. And also the character shown in the life of the servant of God or the pastor of the congregation can be a blessing to the church he leads. A leader is a person who deserves to be a role model for the others because the leader has a good character and is a blessing to the congregation he leads. Through research on the Influence of God's Servant Leadership in Spiritual Growth of GPDI 'Zion' Kreet Church, Tembalang, Wlingi - Blitar, the writer wants to know the level of influence.*

Keywords: *Pastor, God's Servant, Leadership, Role Model, Spiritual Growth*

PENDAHULUAN

“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (I Tim 4:12).

Jika melihat ke dalam perkataan Tuhan melalui Rasul Paulus dalam nats surat 1 Timotius 4:12, maka satu konsep yang pertama kali muncul dalam benak penulis adalah ‘keteladanan’. Berbicara tentang keteladanan, secara umum semua manusia akan berfikir tentang dua aspek penting yaitu pertama, pribadi yang menjadi teladan. Dan kedua, perbuatan atau lebih dikenal dengan karakter yang dapat diteladani.

Keteladanan sangatlah berkaitan erat dengan karakter. Seorang pemimpin yang baik senantiasa memberikan teladan dalam karakter yang baik pula.

Sebab kepemimpinan merupakan pokok yang sangat penting di dalam gereja dan juga dalam masyarakat pada saat ini. Begitu banyak orang yang membicarakan masalah kepemimpinan, tetapi seringkali esensinya tidak jelas bahkan pengaruh dan akibat kepemimpinannya tersebut tidak kelihatan.

Sebab si tangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentukan arah dari gereja, bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaatnya. Seperti Rahmat Manullang memberikan gambaran melalui pernyataannya dalam *Leadership Reformation*, bahwa “Kerancuan dalam konsep kepemimpinan yang diajarkan dan dicontohkan di dalam berbagai bidang baik rohani maupun kemasyarakatan yang lebih menekankan kepada aksesoris melebihi esensi menyebabkan gereja, ataupun institusi apapun, tidak tahu bagaimana harus keluar dari krisis yang berkepanjangan baik di bidang manajemen, penampilan, struktural, individu maupun formal.¹

Pengertian dari pemimpin adalah “seseorang yang mempunyai pengikut”,² dan menurut *Diktat Kepemimpinan* sebagai berikut: “Seseorang yang menuntun kegiatan orang lain namun ia sendiri juga giat bekerja untuk merealisasikan kegiatan itu atau

¹ Rahmat T. Manullang, *Leadership Reformation* (Jakarta: Metanoia, 2007), 4.

²Pius Adi Atmadja, *Diktat Kuliah: Manajemen Pelayanan Gereja, Sem. VII, 2009, 2.*

seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan akan dicapainya".³ Dari pengertian di atas seorang pemimpin itu harus dapat memimpin orang lain dan harus menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya. Begitu juga sebaliknya, idealnya seorang yang memberikan teladan yang baik harus diangkat sebagai pemimpin, tentunya memiliki karakter yang baik. Namun ada banyak hal yang menjadikan idealisme tersebut tidak dapat diwujudkan dan juga nyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab karakternya yang tidak menjadi berkat, justru menjadi batu sandungan bagi orang lain. Sebelum melangkah lebih jauh, maka perlu melihat mengenai makna utama dari kepemimpinan.

"Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberikan contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari perannya memberikan pengajaran atau instruksi."⁴

Memperhatikan kutipan di atas, maka akan sangat jelas korelasi antara kepemimpinan dan karakter. Dikatakan bahwa seorang pemimpin "melakukan" dalam pekerjaan dengan tujuan memberikan suatu instruksi kepada orang-orang yang dipimpinnya. Artinya perlu menjadi teladan terlebih dahulu untuk menjadi seorang pemimpin apalagi seorang Gembala Sidang. Sebab setiap apapun yang dilakukan, dikatakan selalu disoroti oleh setiap jemaat yang digembalakan.

Sebelum memutuskan untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam penatalayanan dalam gereja maupun manajemen gerejawi, sebaiknya seorang aktivis menyadari bahwa adanya kata Kristen di belakang kata penatalayanan dan adanya kata gerejawi di belakang kata manajemen itu sangat membedakan dengan penatalayanan sosial maupun manajemen yang umumnya berlaku di dunia sekuler. Penatalayanan Kristen dan manajemen gerejawi adalah pengabdian sepenuhnya kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama, sehingga ada keunikan dalam kedua aktivitas ini yang berbeda dengan standart penatalayanan dan manajemen pada umumnya.

Di dalam penatalayanan sosial dan manajemen murni terdapat standart tata kelolanya yang berlaku secara universal dan dapat dipakai secara umum, namun kegiatan penatalayanan Kristen maupun manajemen di gereja jelas berbeda, karena harus bisa menjawab kebutuhan umat bahkan menyelesaikan semua masalah kehidupan jemaat sesuai dengan

standart yang telah diberikan oleh Tuhan dalam Alkitab.

Ketika orang datang ke gereja dengan bermacam-macam masalah, pergumulan yang menimbulkan kepenatan sampai frustrasi, karena beratnya persoalan hidup yang harus dihadapi. Semua ini membutuhkan penatalayanan yang harus diatur dengan sistem manajemen yang berbeda dengan manajemen sekuler. Tuhan telah membekali gereja-Nya dengan Alkitab sebagai tuntunan, bukan sekedar tuntunan kehidupan beragama tetapi jawaban atas segala masalah dan persoalan hidup termasuk diantaranya tata cara berorganisasi agar gereja dapat menjalankan tugas yang telah diterimanya untuk menjadi saksi-Nya di dunia.

Secara teologis gereja seharusnya memakai pola berorganisasi sesuai dengan tuntunan Alkitab yang pada intinya memuat ringkasan dari dua belas persyaratan dan cara untuk penatalayanan Kristiani maupun manajemen gerejawi. Sebaiknya aktivis dipersiapkan dengan dua belas persyaratan kepemimpinan di dalam Alkitab yang seharusnya dimiliki para penatalayanan Kristen maupun manajer gerejawi yaitu : satu, *Leadership* (kepemimpinan = Mampu memimpin). *Lead and guide don't just follow*. Dua, *Planning* (Mampu merencanakan). *Plan your work from now on for the future and do your plan to reach your goals*. Tiga, *Wisdom* (Bijaksana). *Wisdom will make more opportunities then just founding*. Empat, *Confidence* (Percaya diri). *Confidence, ability and skill are an unconquered team*. Lima, *Teamwork* (Kerjasama). *The strength of a group is not me but we, is not mine but our, because team work is the catalyst that yields excellence from shared strengths*. Enam, *Family* (Keluarga). *A happy life and good leadership start from a harmonius family*. Tujuh, *Faith* (Beriman). Tanpa iman tak seorangpun berkenan kepada Allah. *Take the first step in faith. You don't have to see the whole staircase, just take the first step*. Delapan, *Challenge* (Hadapi tantangan). *Challenges make you discover things about your self that you never really knew*. Sembilan, *Solution* (Mampu menyelesaikan). *With a guiding light, all obstacles can be overcome*. Sepuluh, *Balance* (Mampu bersikap seimbang). *Balance is the key of life*. Sebelas, *Love* (Kasih). *Love does not consist in gazing at each other, but in looking outward together in the same direction*. Duabelas, *Discipleship* (Pemuridan). *Without discipleship no one can be a true Christian leader*.⁵

Dari duabelas kriteria yang telah dituliskan itu harus ada di dalam diri seorang pemimpin supaya dapat membawa orang lain untuk dipimpinnya menjadi lebih baik, tetapi hal itu terkadang sulit untuk dipenuhi oleh setiap aktifis atau pelayan gereja yang setiap hari berkecimpung di dalam pelayanan.

³ I Nyoman Sudiarsa, Diktat Kuliah: Kepemimpinan, Sem. VII, 2009, 3.

⁴ John Adair, *Cara Menumbuhkan Pemimpin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 5.

⁵ Pius Adi Atmaja, Diktat Kuliah: Manajemen Pelayanan Gereja, Sem. VII, 2009, 15.

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini jika diperhatikan dengan seksama bahwa perkembangan dan pertumbuhan gereja sangatlah pesat, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Pertumbuhan secara kualitas terjadi karena kerohanian jemaat bertumbuh dengan baik berkat dibimbing oleh hamba Tuhan atau gembala sidang dengan baik. Sedangkan secara kuantitas ini bisa berasal dari jiwa baru yang bertobat, ada juga jemaat dari jemaat tamu dan juga jemaat musiman. Selain perkembangan atau pertumbuhan gereja atau jemaat, terjadi pula kemerosotan di dalam gereja. Pertumbuhan jemaat dalam gereja, hal ini bisa disebabkan kepemimpinan yang dilakukan oleh hamba Tuhan atau gembala sidang dalam pelayanannya dapat membawa pertumbuhan kerohanian jemaat baik. Dan juga karakter yang ditunjukkan dalam kehidupan hamba Tuhan atau gembala sidang itu dapat menjadi berkat bagi jemaat yang dipimpinkannya.

Perlu diketahui bahwa jemaat atau gereja adalah sekumpulan orang percaya yang dibentuk oleh Yesus Kristus. Kristus adalah Kepala gereja dan gereja adalah tubuh-Nya. Orang percaya dipanggil untuk menjadi anggota jemaat, bukan sekedar percaya. Alkitab mengajarkan bahwa jemaat merupakan satu tubuh, rapi tersusun, turut dibangunkan, turut menjadi anggota-anggota tubuh, ahli-ahli waris, diikat menjadi satu di dalam Kristus. Nyatalah bahwa jemaat yang terdiri dari orang-orang percaya bukanlah orang-orang yang sempurna.⁶

Terkadang situasi dan kondisi para pemimpin yang tidak sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya bahkan banyak orang yang tidak mengetahui betapa pentingnya seorang pemimpin dan juga banyak orang yang merasa sebagai pemimpin. Oleh karena itu penulis ingin meneliti kepemimpinan yang benar dan berkualitas yang bisa menjadi teladan bagi para generasi penerus, secara khusus kepemimpinan di dalam gereja. Sebab kepemimpinan dalam gereja pada zaman ini banyak yang sepertinya tidak bermanfaat karena tidak sesuai dengan kepemimpinan yang Alkitabiah, serta karakter yang harus dipenuhi oleh seorang hamba Tuhan yang akan membawa pertumbuhan kerohanian jemaat.

Kepemimpinan adalah termasuk tugas yang di berikan oleh Yesus Kristus kepada umat Kristen lewat Gereja-Nya. Pemimpin sangat di butuhkan oleh setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam segala bidang. Dengan demikian Gereja mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kepemimpinan untuk membina pertumbuhan kerohanian jemaat Tuhan, karena melalui pemimpin yang berkualitas maka orang-orang dapat mengerti dengan benar bagaimana

sebenarnya mengikut Tuhan. Dengan adanya pemimpin yang berkualitas ini, orang dapat mengerti siapa dan untuk apa Tuhan menciptakannya

Melihat keberadaan jemaat yang selalu memerlukan bimbingan dalam bertumbuh kerohaniannya, dan itu diperlukan seseorang yang dapat mendampingi jemaat tersebut yaitu seorang pemimpin atau gembala sidang yang lebih sering disebutkan sebagai hamba Tuhan. Dan tidak banyak para pelayan Kristen atau sering kali disebut dengan istilah hamba Tuhan yang memiliki kriteria tersebut. Sehingga mereka tidak dapat menjadi teladan dalam hidup umat yang dipimpinya. Sehingga ada kriteria yang ditetapkan dalam Alkitab untuk menjadi pemimpin kristen yang berkualias dan berkarakter. Seorang pemimpin adalah seorang yang patut untuk menjadi panutan bagi orang lain, sebab pemimpin tersebut mempunyai karakter yang baik dan menjadi berkat bagi jemaat yang dipimpinya.

Dari uraian di atas, maka diperlukan seorang pemimpin yang berkarakter. Tuhan telah menjadikan manusia, serta telah memberikan watak yang berbeda-beda kepada setiap orang, sehingga tiap individu memiliki kekhasannya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, disebut juga budi pekerti atau tabiat.⁷ Semua orang dilahirkan dengan ciri khas wataknya sendiri. Florence membedakan antara watak dan kepribadian (karakter). Florence di dalam bukunya *Personality Plus* (Kepribadian Plus) mengumpamakan watak itu sebagai batu. Menurutnya orang-orang bisa ada yang jenis batu granit, marmer, pualam, kerikil, batu pasir. Jenis batu (watak) itu tidak bisa berubah, tetapi bentuknya bisa diubah.⁸ Jika watak seseorang merupakan “sesuatu” yang dibawa sejak lahir, tidak demikian halnya dengan karakter. Baginya, watak adalah diri/keberadaan seseorang yang sesungguhnya, sedangkan kepribadian/karakter merupakan pakaian yang seseorang kenakan. Keadaan seseorang, IQ-nya, kebangsaan, ekonomi, lingkungan, dan pengaruh orang tua bisa mencetak karakter seseorang, tetapi wataknya tetap.⁹ Menurut Joyce Meyer, kebiasaan merupakan karakter seseorang. Kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui disiplin atau kurang disiplin. Karakter seseorang pada dasarnya adalah apa yang orang itu lakukan berulang kali.¹⁰

Meskipun pemimpin telah memberikan teladan yang baik dan juga menunjukkan karakter yang baik, tetapi masih ada banyak penyelewengan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1121.

⁸ Florence Littauer, *Personality Plus* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), 5.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Joyce Meyer, *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002), 254.

⁶ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 166.

yang terjadi dalam penatalayanan Kristen atau di dalam gereja. Dewasa ini gereja seringkali dipakai sebagai ladang bisnis, dimana dalam penatalayanan senantiasa berorientasi pada untung dan rugi dan kebahagiaan dalam hidup semata. Menurut Mgr. Dr. Hubert Leteng dalam bukunya yang berjudul “*Spiritualitas Iman Praja*” mengatakan demikian:

Persekutuan dengan Tuhan yang merupakan sumber kebahagiaan manusia, kepenuhan kehidupan, tujuan terakhir dari kegiatan manusia dan yang menyempurnakan kebahagiaan, dalam arah ini sekalipun kesejahteraan hidup duniawi amat penting, sekarang ini dan di dunia, namun tetap dalam batas kewenangan dan kompetensi spritualnya iman praia di dalam Gereja tidak di tugasi membimbing orang-orang menuju kebahagiaan yang bersifat sementara melulu dan akan hilang, melainkan ke arah kebahagiaan kekal.¹¹

Tujuan manusia bukan hanya mengejar kebahagiaan yang semu melainkan kebahagiaan yang sejati, manusia bukan hanya membutuhkan kebahagiaan materi tapi membutuhkan Tuhan untuk kehidupan spritualnya. Percuma orang mempunyai harta yang berlimpah-limpah bahkan tidak terhitung, tetapi hidupnya tidak benar, berantakan bahkan tidak mengenal siapa Tuhannya. Persekutuan dengan Tuhan itulah sumber utama manusia memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya, sering kita berkata aku bahagia karena hartaku berlimpah oleh karena itu aku bisa membeli sesuatu yang aku inginkan, konsep ini sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menekankan kebahagiaan secara rohani. Kebahagiaan secara rohani dan jasmani harus seimbang saling memperlengkapi satu sama lain.

Penulis merasa bahwa penyelewengan, penyimpangan dalam penatalayanan seringkali kesalahan seorang pemimpin dalam sebuah heariki. Salah satu yang kita pelajari dari pribadi Paulus yang juga menjadi bagian dari latar belakang dari penulisan tesis ini adalah proses regenerasi atau pendelegasian tugas kepada Timotius, untuk tetap setia melaksanakan tugas pelayanan dengan kehidupan yang benar dihadapan Tuhan sehingga dapat menjadi teladan bagi jemaat yang dibimbingnya.

Ada juga masalah yang muncul karena tidak adanya regenerasi yang baik. Tanpa adanya regenerasi, maka akan mengalami masalah dalam tahap selanjutnya. Seperti halnya dalam generasi kedua sebuah gereja akan mengalami penyusutan. Hal itu dimungkinkan tidak adanya pendelegasian dan regenerasi sebuah tugas kepemimpinan itu sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan juga karakter dari setiap hamba Tuhan.

Adalah sangat sempit jika kepemimpinan hanya dibatasi sebagai sebuah jabata. Salah satu yang terpenting dalam kepemimpinan adalah

keteladanan. Keteladanan dalam sebuah kepemimpinan tidak dapat dipisahkan, begitu juga dengan karakter yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Masalah hari-hari ini adalah kurangnya pemahaman regenerasi keteladanan dalam melanjutkan sebuah tampu kepemimpinan. Banyak gereja telah meregenerasi strukturnya. Namun mereka tidak memperhatikan hal yang paling esensial dari sebuah kepemimpinan yaitu teladan dan karakter dalam kehidupan.

Maka tidaklah heran jika Paulus, mengingatkan dalam Alkitab bahwa Timotius harus menjadi teladan dan memiliki karakter yang baik. Artinya Paulus menyadari benar bahwa kepemimpinan adalah sebuah keteladanan. Timotius pun harus menunjukkan karakter yang baik dalam segala hal bagi jemaat yang dipimpinya. Seperti yang diungkapkan oleh Fotarisman Zaluchu dalam bukunya yang berjudul “*Kepemimpinan dalam nama Tuhan*” dituliskan bahwa:

“Ketika berpesan kepada Timotius, Paulus bukan memesankan kebesaran dirinya di hadapan penerusnya. Ia tahu Timotius masih sangat muda. Ia juga tahu Timotius akan punya masalah besar dengan nama Paulus. Dan Timotius bukanlah seorang pemberani. Ia malah lebih tepat disebut penakut.”¹²

Regenerasi memang saat yang tepat untuk menyatakan “pesan”. Akan tetapi, pesan itu bisa berubah menjadi kesombongan dan pemujaan kalau seorang pemimpin memandang kejayaan dan keberhasilan masa lalu sebagai perwujudan dirinya sendiri. Di tangan orang-orang seperti ini, profil seorang pemimpin yang akan meninggalkan tempatnya bisa bak patung pualam yang harus dipelihara. Ia harus dibersihkan dengan cermat, ditata dengan baik, dan dirawat dengan telaten. Sayangnya, pemimpin yang demikian lupa akan satu hal bahwa pada dasarnya ia tetap pualam yang hanya bisa dilihat dan diraba. Tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan mengerti pun tidak. Selebihnya, ia tidak lebih dari masa lalu sebuah karya cipta yang unik pada zamannya. Menurut tulis yang ditulis oleh Christoper Glesson, dalam bukunya *Menciptakan keseimbangan*, mengungkapkan bahwa:

“Orang yang mengukur moralitas hanya dengan menggunakan perasaannya sendiri mengenai dirinya sendiri tidak dengan kriteria yang berbeda dari pribadinya sendiri disebut relativis. Jumlah orang itu banyak sekali di kebudayaan seperti kebudayaan kita yang mempunyai mentalitas supermarket jika menghadapi nilai-nilai.”¹³

¹² Fotarisman Zaluchu, *Kepemimpinan dalam nama Tuhan* (Yogyakarta: Gloria Grafa, 2003), 36.

¹³ Christoper Glesson, *Menciptakan keseimbangan* (Yogyakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 1997), 179-180.

¹¹ Mgr. Dr. Hubert Leteng, *Spiritualitas Iman Praja*, Kanisius, (Yogyakarta: t.p., 2010), 181

Hal ini seringkali dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat yang beraneka ragam budaya dan juga adat istiadat. Begitu juga orang-orang yang datang di dalam gereja sebagai jemaat itupun dengan berbagai masalah dan problema dalam hidupnya. Dan hamba Tuhan itu harus bisa memberikan solusi bagi jemaatnya.

Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan dan diuraikan oleh penulis di atas, maka penulis selanjutnya mengidentifikasi masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

Keteladanan hamba Tuhan dalam pertumbuhan kerohanian jemaat yang ada di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Karakter hamba Tuhan dalam pertumbuhan kerohanian jemaat yang ada di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Kepemimpinan hamba Tuhan dalam pertumbuhan kerohanian jemaat yang ada di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah, yaitu hanya pada “Kepemimpinan dan karakter hamba Tuhan yang ada di lingkungan di Gereja GPdI “ Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat di gereja GPdI “ Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi- Blitar.

Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis akan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, apakah ada pengaruh kepemimpinan yang ada dalam surat 1 Timotius 4: 6-16 terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat di gereja GPdI “ Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar?

Kedua, apakah ada pengaruhnya karakter hamba Tuhan dalam surat 1 Timotius 4: 6-16 terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar?

Ketiga, seberapa besar pengaruhnya kepemimpinan dan karakter dalam surat 1 Timotius 4: 6-16 dengan pertumbuhan kerohanian jemaat di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar?

Tujuan Penulisan

Berorientasi dari rumusan masalah yang telah penulis buat di atas, maka tujuan diadakannya penelitian, sebagai berikut: Satu, untuk mengetahui

apakah ada pengaruhnya kepemimpinan hamba Tuhan terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat khususnya di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Dua, untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya karakter hamba Tuhan dengan pertumbuhan kerohanian jemaat khususnya di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Tiga, untuk menjawab seberapa besar pengaruhnya kepemimpinan dan karakter hamba Tuhan terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan bentuk-bentuk kepemimpinan dan karakter hamba Tuhan yang Alkitabiah berdasarkan I Timotius 4 : 6-16. Dari hasil yang didapatkan tersebut diharapkan setiap pembaca mengetahui bentuk- bentuk kepemimpinan yang Alkitabiah, serta karakter hamba Tuhan yang Alkitabiah untuk menompang dan mendukung dalam pertumbuhan kerohanian jemaat terutama di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Pemahaman secara konsep bukanlah tujuan akhir dari penulisan karya ilmiah ini. Penulis memiliki tujuan akhir adalah supaya kepemimpinan yang benar yang disertai dengan keteladanan dan karakter hamba Tuhan yang Alkitabiah menjadi sebuah penerapan dalam gereja terutama bagi para Hamba Tuhan dan Jemaat di gereja GPdI “Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Sehingga dari kedua tujuan ini akan tercapai sebuah struktur yang baik dalam sebuah organisasi gereja. Dalam arti tata kehidupan dan tata layanan yang baik. Sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara jemaat dengan hamba Tuhan yang dipercaya untuk memimpin jemaat di gereja GPdI “ Zion” Kreet, Tembalang, Wlingi-Blitar.

Manfaat Penelitian

Dalam hal ini setidaknya penulis mendapatkan empat manfaat dari penulisan karya ilmiah ini:

Bagi penulis sendiri, karya ilmiah ini akan memberikan pengetahuan bentuk-bentuk kepemimpinan yang benar sesuai yang dikatakan oleh Firman Tuhan yang berdasarkan surat 1 Timotius 4:6-16. Sehingga melalui hasil penelitian tersebut penulis telah mendapatkan fondasi dalam kepemimpinan sebagai gembala sidang atau hamba Tuhan jika dipercayakan untuk memimpin sebuah gereja atau jemaat untuk masa yang akan datang. Selain itu penulis pun berharap dapat mengerti dan memahami betapa pentingnya untuk mempunyai karakter hamba Tuhan yang baik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sehingga menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinya.

Bagi jemaat, karya ilmiah ini akan memberikan dasar-dasar seseorang untuk

menetapkan kualifikasi bagi seseorang untuk disebut teladan dalam proses kepemimpinan. Sehingga, seorang jemaat tidak mudah untuk diombang-ambingkan oleh berbagai macam bentuk pengajaran yang tidak sehat, baik secara teori maupun secara penerapan. Dengan begitu jemaat dapat bertumbuh rohaninya serta dalam bersosialisasi pun baik, sebab ada yang menuntun pertumbuhan rohani secara baik. Setelah jemaat mengetahui bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan yang sesuai dengan Firman Tuhan itu dapat membawa hidup jemaat semakin takut akan Tuhan seperti yang diteladankan oleh Tuhan Yesus. Jemaat juga memahami bagaimana karakter hamba Tuhan yang benar dihadapan Tuhan yang layak untuk menjadi figur yang dapat diikuti dalam segala hal di kehidupan sehari-hari dalam bertumbuh imannya untuk semakin kokoh kepada Tuhan Yesus Kristus yang menjadi Tuhan Dan Juru selamat dalam pribadi dan hidupnya.

Bagi para hamba Tuhan, melalui pengajaran ini hamba-hamba Tuhan akan disadarkan tentang betapa pentingnya kepemimpinan yang baik dan benar dalam penatalayanan. Dan juga untuk memberikan batasan-batasan atas perbuatan-perbuatan yang tidak patut diteladani. Sehingga para hamba-hamba tersebut akan menjadi pemimpin yang baik dan memiliki karakter yang diinginkan oleh Tuhan Yesus. Dan juga dapat semakin giat dalam melayani Tuhan serta selalu memberikan yang terbaik kepada Tuhan.

Bagi Gembala Sidang, selaku pemimpin akan semakin bisa mengintropeksi diri, sebab apapun yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dilakukan atau diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diteladani oleh jemaat dan umat yang dipercayakan kepadanya. Maka akan semakin hidup benar dihadapan Tuhan, sebab pertumbuhan rohani jemaat yang digembalakan tersebut sebagai bukti tanggung jawab akan panggilannya dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Deskripsi Data

Di bawah ini adalah deskripsi data yang penulis paparkan. Berikut ini adalah tabel hasil pengumpulan data yang penulis dari para responden.

Tabel Jenis Kelamin Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Pria	26	52%
Wanita	24	48%
Jumlah	50	100%



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden memiliki jenis kelamin pria dengan jumlah 26 orang atau 52%, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 24 orang atau 48%.

Tabel Usia Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
< 20th	10	20%
21th-30th	14	28%
31th-40th	11	22%
41th-50th	9	18%
51th-60th	5	10%
>60th	1	2%
Jumlah	50	100%



Grafik Usia Responden

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari 50 responden memiliki usia 21 – 30 tahun dengan jumlah 14 orang atau 28% dan minoritas dari 50 responden memiliki usia 60 tahun ke atas dengan jumlah 1 orang atau 2%.

Tabel Jenjang Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Sarjana	4	8%
SLTA	20	40%
SLTP	17	34%
SD	8	16%
Tidak Sekolah	1	2%
Jumlah	50	100%

Grafik lama menjadi anggota jemaat

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari 50 responden yang menjadi anggota jemaat selama >25th dengan jumlah 15 orang atau 30% dan minoritas dari 50 responden yang menjadi anggota jemaat < 1th-5th dengan jumlah 2 orang atau 4%.



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari 50 responden memiliki jenjang pendidikan adalah SLTA dengan jumlah 20 orang atau 40% dan minoritas dari 50 responden tidak bersekolah dengan jumlah 1 orang atau 2%.

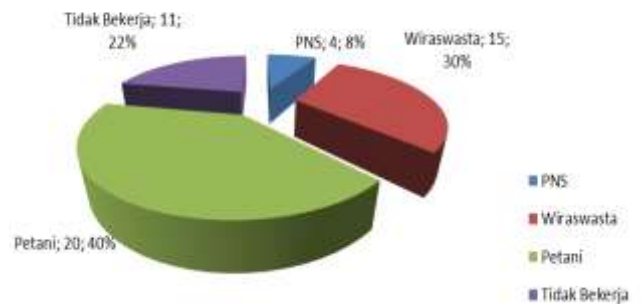
Tabel Pekerjaan Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
PNS	4	8%
Wiraswasta	15	30%
Petani	20	40%
Tidak Bekerja	11	22%
Jumlah	50	100%

Tabel Lama Menjadi Anggota Jemaat

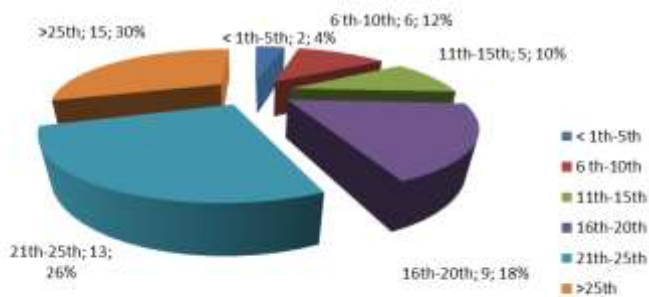
Keterangan	Jumlah	Prosentase
< 1th-5th	2	4%
6 th-10th	6	12%
11th-15th	5	10%
16th-20th	9	18%
21th-25th	13	26%
>25th	15	30%
Jumlah	50	100%

PEKERJAAN RESPONDEN



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari 50 responden memiliki mata pencaharian atau pekerjaannya adalah petani dengan jumlah 20 orang atau 40% dan minoritas dari 50 responden yang menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) dengan jumlah 4 orang atau 8%.

LAMA MENJADI ANGGOTA JEMAAT



Variabel Karakter Hamba Tuhan (X2)

No	Pernyataan	Mean	Std. Deviation
1	Hamba Tuhan Saudara memberikan pelayanan yang baik kepada semua jemaat	4,16	,766
2	Hamba Tuhan harus mempunyai wawasan yang luas	4,68	,551
3	Hamba Tuhan selalu mengajarkan kebenaran kepada jemaat	4,30	,614
4.	Pantang menyerah untuk pemberitaan Injil	4,18	,720
5	Tidak pernah putus asa dalam melayani Tuhan	4,34	,658
6	Teguh, tegas dan berakhlak	4,46	,734
7	Komitmen dalam pengajaran sehat kepada jemaat	3,82	,720
8.	Berpegang teguh dalam pengajaran yang sehat dan benar	3,86	,670
9	Hamba Tuhan Saudara bertanggung jawab atas keadaan jemaat dalam situasi dan kondisi apapun	3,78	,679
10	Sadar akan panggilannya sebagai hamba Tuhan	4,12	,594

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa pada Variabel Tentang Karakter Hamba Tuhan dalam surat 1 Timotius 4:6-16 (X2) mayoritas responden memiliki nilai rata-rata tertinggi secara keseluruhan sebesar 4,68 dengan pernyataan “Hamba Tuhan harus memiliki wawasan yang luas.” Hal ini dapat diartikan bahwa responden memberikan jawaban Sangat Setuju. Sedangkan yang memiliki nilai rata-rata terendah secara keseluruhan sebesar 3,78 dengan pernyataan “Hamba Tuhan Saudara bertanggung jawab atas keadaan dalam situasi dan kondisi apapun.”

Tabel
Variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat (Y)

No	Pernyataan	Mean	Std. Deviation
1.	Setiap hari selalu saat teduh	3,58	,642
2.	Selalu mengutamakan jam-jam doa dan baca Firman Tuhan setiap hari	3,64	,776
3.	Partisipasi dalam pelayanan	4,38	,725
4.	Mau mengampuni dan rela berkorban serta peduli dengan orang lain	4,08	,778
5.	Memiliki pengenalan yang benar kepada Tuhan	3,92	,829
6.	Hidup dalam kekudusan	4,18	,774
7.	Memberikan yang terbaik bagi Tuhan	4,10	,763
8.	Memiliki pengenalan yang benar kepada Tuhan	3,84	,817
9.	Selalu mengikuti acara-acara ibadah di gereja	4,32	,768

10.	Menjaga hubungan yang baik diantara jemaat	4,22	,764
-----	--	------	------

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa pada Variabel Tentang Pertumbuhan kerohanian jemaat di GPdI "Zion" Krebbe, Tembalang, Wlingi-Blitar mayoritas responden memiliki nilai rata-rata tertinggi secara keseluruhan sebesar 4,38 dengan pernyataan "Partisipas dalam pelayanan." Hal ini dapat diartikan bahwa responden memberikan jawaban Sangat Setuju. Sedangkan yang memiliki nilai rata-rata terendah secara keseluruhan sebesar 3.58 dengan pernyataan setiap hari selalu saat teduh.

Daftar Pustaka

- [1] Alkitab. Jakarta: Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- [2] Adair, John Adair. Cara Menumbuhkan Pemimpin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- [3] Anoraga, Pandji. Psikologi Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [4] Atmadja, Pius Adi. Diktat Kuliah: Manajemen Pelayanan Gereja, Sem. VII, 2009.
- [5] Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [6] Bangun, Yosafat. Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama. Jakarta: Penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- [7] Bible Work 8.
- [8] Brill, J. Wesley. Tafsiran Surat Timotius & Titus. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- [9] Budiman, R. Dr. Surat-surat Pastoral I&II Timotius dan Titus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- [10] Clarke, LL.D., F.S.A., etc. Adam Clarke's Commentary On the new testament (Cedar Rapids, Iowa: PARSONS TECHNOLOGY, INC., t.t), t.h.
- [11] Douglas, J. D. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- [12] Douglas, J. D. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1998.
- [13] Echols, John M. dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- [14] Ezra, Yakoep. Succes Througgh Character. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2006.
- [15] Fpscs.uui.ac.id/.../Psikologi-komunikasi-pbi-Kepemimpinan-Islam.ppt, diakses pada tanggal 18/09/14, pukul 21:10 WIB.
- [16] Glesson, Christoper. Menciptakan keseimbangan. Yogyakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 1997.
- [17] Faot A, Octavianus J, Juanda DR. Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. Journal Kerusso. 2017 Sep 12;2(2):15-30.
- [18] Grinnell, Richard M. Social Work Research And Evaluation Edisi Keempat. Itasca: F.E. Publishers Inc., 1993.
- [19] Han, Rev. Yap Un. Problematika Hamba Tuhan. Manado: Yayasan 'Daun Family', 2004.
- [20] Heywood, John yang dipopulerkan oleh Shakespeare dalam karyanya yang berjudul All's Well That Ends Well. T.k. : t.p., 1601.
- [21] [Http://alkitombuku.wordpress.com/2012/08/12/c-haracter-building](http://alkitombuku.wordpress.com/2012/08/12/c-haracter-building), diakses pada tanggal 13/05/14, pukul 18:10 WIB.
- [22] [Http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/2011/04/20/manusia-dan-tanggung-jawab/](http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/2011/04/20/manusia-dan-tanggung-jawab/) diakses pada tanggal 07/08/14, pada pukul 14:30 WIB.
- [23] [Http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOL_OGI/195009011981032-Rahayu_Ginintasaki/kepemimpinan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOL_OGI/195009011981032-Rahayu_Ginintasaki/kepemimpinan.pdf), diakses pada tanggal 18/09/14, pukul 21:00 WIB.
- [24] [Http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2040212-beberapa-pengertian-tentang-kepemimpinan/#ixzz28V0hiTlm](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2040212-beberapa-pengertian-tentang-kepemimpinan/#ixzz28V0hiTlm), diakses pada tanggal 16/07/2014, pukul 12:30 WIB.
- [25] [Http://kamusbahasaIndonesia.org/perbuatan/miri_p#ixzz3DMruNQ8B](http://kamusbahasaIndonesia.org/perbuatan/miri_p#ixzz3DMruNQ8B), diakses pada tanggal 13/09/14, pukul 13:15 WIB.
- [26] [Http://mediainformasill.blogspot.com/2012/04/pengertian-definisi-dedikasi.html](http://mediainformasill.blogspot.com/2012/04/pengertian-definisi-dedikasi.html), diakses pada tanggal 13/07/14, pukul 16:15 WIB.
- [27] [Http://organisasi.org/jenis_dan_macam_gaya_kepemimpinan_pemimpin_klasik_otoriter_demokratis_dan_bebas_manajemen_sumber_daya_manusia](http://organisasi.org/jenis_dan_macam_gaya_kepemimpinan_pemimpin_klasik_otoriter_demokratis_dan_bebas_manajemen_sumber_daya_manusia), diakses pada tanggal 22/04/2012, pada pukul 17:21 WIB.
- [28] [Http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html?m=1](http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html?m=1), diakses pada tanggal 22/04/14, pukul 18:04 WIB.
- [29] [Http://www.beoscope.com/purnawan/index.php](http://www.beoscope.com/purnawan/index.php), diakses pada tanggal 22/07/2014 pada pukul 18:15 WIB.
- [30] [Http://www.bibleinfo.com/id/topics/kesetiaan](http://www.bibleinfo.com/id/topics/kesetiaan), akses tanggal 13/07/14, pukul 18:15 WIB.
- [31] [Http://www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-rohani.html#ixzz34Oxm3iku](http://www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-rohani.html#ixzz34Oxm3iku), diakses pada 15/08/14, pada pukul 16:42 WIB.
- [32] Iskandar, Metodologi Penelitian Kuantitatif – Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat (Jakarta: Gaung Persada [GPPress], 2009.
- [33] Iswanto, Diktat STTII: Etika Kristen. Sem. V. 2007.
- [34] John F. Walvoord Roy B. Zuck, The Bible Knowledge Commentary An Exposition of the Scriptures by Dallas Seminary Faculty New Testament Edition.
- [35] Based on the New International Version (USA Canada England: Victor Books A Division of Scripture Press Publications Inc., t.t), t.h.

- [36] John, J. 26 Keys Of Happiness. London: Hodder & Stoughton Ltd, 2007.
- Joyner, Rick. Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup Yang Kreatif. Jakarta: Nafiri Daniel, 2004.
- [37] Juanda DR. Melayani Kristus Dengan Karya Tulis. Journal Kerusso. 2017;2(1):45-54.
- [38] Jsofian.wordpress.com/2008/11/01/4-karakter-disc, diakses pada tanggal 22/05/14, pukul 13:05 WIB.
- [39] Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- [40] Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- [41] Kenneth, Boa, Sid Buzzell & Bill Perkins, Integritas Pemimpin Pastoral: Menjadi Pemimpin Yang Memadukan Kata-Perbuatan, Iman-Ilmu, Teori-Praktik, Jabatan-Integritas. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2013.
- [42] Kiersey. Please Understand Me II. T.k.:t.p., t.h.
- [43] Kountur, Ronny. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta: Penerbit PPM, 2007.
- [44] LaHaye, Tim. Hubungan Temperamen dan Karunia Rohani. T.k.: t.p., t.t.
- [45] LaHaye, Tim. Temperamen yang diubahkan, Mundingsari S. Surabaya: Penerbit Yakin, t.h.
- [46] Leteng, Mgr. Dr. Hubert. Spritualitas Iman Praja, Kanisius. Yogyakarta: t.p., 2010.
- [47] Lifestyle.kompasiana.com/.../“5-kriteria-kepemimpinan”-497840.html, diakses pada tanggal 18/09/14, pukul 20:45 WIB.
- [48] Littaeur, Florence. Teka-Teki Kepribadian. T.k.: t.p., t.t.
- [49] Littauer, Florence. Personality Plus. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- [50] Manullang, Rahmat T. Leadership Reformation. Jakarta: Metanoia, 2007.
- [51] Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [52] Maxwell, John C. Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda. Jakarta : Binarupa Aksara, 1995.
- [53] Meyer, Joyce. Pemimpin Yang Sedang Dibentuk. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002.
- [54] Meyer, Paul. J. 24 Kunci Sukses. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2007.
- [55] Naipospos, Drs. J. J. de Heer- PS. Nama-nama Pribadi Dalam Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- [56] O’Collins, Gerald, S. J., Edward G. Farrugia, S. J. Kamus Teologi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- [57] Osei-Mensah, Gottfried. Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- [58] Permana S, Lontoh FO, Kusuma S, Verhezen P, Lily T. CORRELATION STUDY OF CHURCH LEADERSHIP TOWARDS CHURCH MEMBER COMMITMENT IN CHRISTIAN CHURCH OF INDONESIA DARMO SATELIT SURABAYA-JAWA TIMUR. Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen. 2018 Sep 27;8(2).
- [59] Pfeiffer, Charles F., Everett F. Harrion. The Wycliffe Bible Commentary Jilid 3. Malang: Gandum Mas, 2001.
- [60] Sander, J. Oswald. Kepemimpinan Rohani. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- [61] Sekedarkabar.blogspot.com/2012/05/pengertian-tanggung-jawab.html, diakses pada tanggal 12/08/14, pukul 18:25 WIB.
- [62] Shin, Edysen. The DISC Codes. Bogor: CV. Monda Tour dan Travel, 2013.
- [63] Sizemore, Denver. Doktrin Kristen Bagian Kedua. Yogyakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987.
- [64] Sri Binar, diktat STTII, Psikologi Pendidikan, sem VI, 2009, 23-24.
- [65] Stogdill. Personal Factor Associated with Leadership yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya Pemimpin dan kepemimpinan. T.k.: t.p, 1994.
- [66] Subagyo, Andreas B. Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- [67] Subyantoro, Arief dan F. X. Suwanto. Metode Dan Teknik Penelitian Sosial. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2007.
- [68] Sudiarsa, I Nyoman Sudiarsa. Diktat Kuliah: Kepemimpinan, Sem. VII, 2009.
- [69] Sugiyono, Prof. Dr. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA, 2009.
- [70] Sutanto, Hasan, M.Th., Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Jilid 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- [71] SABDA: Online Bible Versi Indonesia, Ver. 2.0. Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat. Yayasan Lembaga Sabda. CD-ROM.
- [72] Terry, Robert W. Kepemimpinan Autentik. Jakarta: Interaksara, 2002.
- [73] Tomatala, Yakob. Kepemimpinan yang Dinamis. Jakarta: Y. T. Leadership Foundation, 1998.
- [74] Tomatala, Yakob. Dr. Kepemimpinan Kristen. Jakarta: Y. T. Leadership Foundation, 2002
- [75] Wahjosumidjo. Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- [76] Warren, Rick. The Purpose Driven Life. Malang: Gandum Mas, 2005.
- [77] Widiasih, Mary Hartanti. Biodata Tokoh Alkitab Perjanjian Baru. t.k.: t.p., t.t.
- [78] Widodo, Hari, Drs., M.A., Diktat Kuliah: Metode Penelitian semester 4. Surabaya: STTII, 2012.
- [79] Wiseman, H.B. London Jr, Neil B. Pelayan Allah Yang Berjiwa Besar. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, 1994.

- [80] [Www.e-jurnal.com/2012/09/syarat-syarat - kepemimpinan.html?m=1](http://www.e-jurnal.com/2012/09/syarat-syarat-kepemimpinan.html?m=1), diakses pada tanggal 19/07/2014, pukul 21:15 WIB.
- [81] [Www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-rohani.html](http://www.gotquestions.org/Indonesia/pertumbuhan-rohani.html), diakses 15/08/14, pukul 17:15 WIB.
- [82] Zaluchu, Fotarisman. Kepemimpinan dalam nama Tuhan. Yogyakarta: Gloria Grafa, 2003.
- [83] Zimmerli, W. dan J. Jeremias , The Servant of God. t.k.: TDNT 5, 1965.